

**IMBAL JASA PENDIDIKAN PADA TAMATAN SMA DAN SMK
DI LINGKUNGAN KERJA UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

KHAIRATUL FITRI

Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat

khairatulf@gmail.com

Abstract

The high Open Unemployment Rate for secondary education in South Kalimantan is 7.73%, indicating that the results of high school and vocational education have not met their goals. The method used is a cross-sectional method, with research data in 2018, which is converted in the form of present value. Data collection tools are questionnaires. The results showed that: (1) the average direct personal costs of high school students were greater than the vocational school students, namely $Rp9,076,630.00 > Rp8,947,133.33$ in Banjarmasin City, and $Rp11,521,000.00 > Rp3,687,333.33$ in Banjar Regency, on the contrary in Banjarbaru City the average direct personal costs of high school students were smaller than those of vocational education students, namely $Rp11,606,133.33 < Rp13,379,666.67$; (2) indirect student personal costs are $Rp35,958,000.00$ per year; (3) the main income of senior high school and vocational high school graduates per year is $Rp82,800,000.00$ for the highest income, and the lowest is $Rp26,640,000.00$; (4) there is no difference in individual economic service fees between high school and vocational high school graduates, with a price of $-t_{count} > -t_{table}$ or $-0.208 > -2.007$, with $p > 0.05$.

Keywords: *student personal costs, employee income, individual economic benefits*

Abstrak

Tingkat Pengangguran Terbuka yang tinggi untuk pendidikan menengah di Kalimantan Selatan yaitu 7,73%, mengindikasikan bahwa hasil pendidikan SMA dan SMK belum memenuhi sarannya. Metode yang digunakan adalah metode *cross-sectional*, dengan data penelitian tahun 2018, yang dikonversi dalam bentuk *present value*. Alat pengumpul data adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata biaya personal langsung siswa SMA lebih besar daripada siswa SMK, yaitu $Rp9.076.630,00 > Rp8.947.133,33$ di Kota Banjarmasin, dan $Rp11.521.000,00 > Rp3.687.333,33$ di Kabupaten Banjar, sebaliknya di Kota Banjarbaru rata-rata biaya personal langsung siswa SMA lebih kecil daripada siswa SMK, yaitu $Rp11.606.133,33 < Rp13.379.666,67$; (2) biaya personal tidak langsung siswa adalah $Rp35.958.000,00$ per tahun; (3) penghasilan utama karyawan tamatan SMA dan SMK per tahun adalah $Rp82.800.000,00$ untuk penghasilan tertinggi, dan terendah $Rp26.640.000,00$; (4) tidak ada perbedaan imbal jasa ekonomi perorangan antara karyawan tamatan SMA dan SMK, dengan harga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-0,208 > -2,007$, dengan $p > 0,05$.

Kata Kunci: biaya personal siswa, penghasilan karyawan, imbal jasa ekonomi perorangan.

PENDAHULUAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Kalimantan Selatan ada pada pendidikan menengah yaitu sebesar 7,73%. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil pendidikan di SMA dan SMK belum memenuhi sarannya untuk segera memperoleh imbal jasanya

setelah lulus dari pendidikan menengah, di mana TPT-nya lebih tinggi daripada pendidikan dasar ke bawah (4,60%) (BPS Provinsi Kalimantan Selatan). Pendidikan di SMA merupakan salah satu mata rantai tingkat pendidikan formal yang menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung terjun ke masyarakat untuk memasuki lapangan pekerjaan. Pendidikan di SMK sesuai dengan misinya yaitu menyiapkan tamatannya menjadi tenaga kerja, namun nyatanya TPT pada tingkat pendidikan menengah mencapai angka 7,73%. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil pendidikan di SMK belum relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat sebagai tenaga kerja, sedangkan hasil pendidikan di SMA juga masih perlu dilakukan pembinaan kepada siswanya dalam rangka mempersiapkan lulusannya sebagai tenaga kerja.

Melihat kenyataan tersebut, di mana hasil pendidikan di tingkat pendidikan menengah masih jauh dari harapan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat efisiensi tingkat pengembalian dari investasi pendidikan. Investasi pendidikan dimaksudkan sebagai penyertaan modal dalam rangka pembentukan manusia terampil dan memiliki kemampuan untuk membangun. Modal yang disertakan berupa biaya pendidikan yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Biaya pendidikan pada hakekatnya telah beralih fungsi sebagai suatu bentuk investasi, dan bukan lagi sebagai konsumsi semata (Syakdiah, 2005).

Pendidikan dipandang sebagai investasi dalam rangka menyiapkan keterampilan manusia atau membentuk modal manusia (Mincer, 1975). Pendidikan sebagai suatu investasi akan menuntut nilai balik dari investasi yang dilakukan tersebut atau menuntut imbal jasanya. Satu imbal jasa yang diharapkan adalah imbal jasa ekonomi perorangan (*private rate of return*) yang merupakan manfaat yang dirasakan oleh individu di masa mendatang, berupa kelebihan keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang (Herrera & Badr, 2013)sss. Investasi di bidang pendidikan khususnya di negara berkembang nyatanya memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi modal fisik lainnya, dengan perbandingan 20% : 15% (Faridah, 2015). dan

Perbandingan tersebut adalah 15,3% dan 9,1%. Sementara untuk imbal jasa ekonomi perorangan (*private rate of return*) secara konsistensi menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan imbal jasa sosial (*social rate of return*), yang berarti bahwa pendidikan lebih menguntungkan sebagai bentuk investasi untuk individu daripada untuk masyarakat secara keseluruhan (Fattah, 2008). Tingkat pengembalian pribadi (*private returns*) lebih

tinggi daripada tingkat pengembalian sosial (*social returns*), terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Psacharopoulos & Patrinos, 2004).

Informasi mengenai imbal jasa ekonomi perorangan belum diperoleh melalui perhitungan biaya pendidikan personal siswa yang dibandingkan dengan penghasilan karyawan tamatan SMA dan SMK di lingkungan kerja ULM, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran kepada siswa SMA dan SMK mengenai efisiensi dari pendidikan yang sedang ditempuhnya. Cara memilih berbagai investasi sumber daya sebagian besar bergantung pada hasil evaluasi biaya-manfaat yang diperhitungkan terkait dengan investasi yang dilakukan (Woodhall & Psacharopoulos, TT).

Investasi pendidikan merupakan investasi manusia (*human investment*) melalui pengelolaan SDM untuk menggerakkan kehidupan ekonomi di masa mendatang dengan kemampuan untuk berkarya, kemampuan memecahkan kesulitan hidup dalam persaingan global, dan kemampuan memperoleh penghidupan yang (Suhardan, Riduwan, & Enas, 2012). Investasi di bidang pendidikan tidak terlepas dari konsep ekonomi pendidikan, di mana aktivitas pemenuhan tuntutan manusia terdidik dan memiliki keterampilan, diselenggarakan melalui proses belajar yang harus dibiayai, sehingga biaya pendidikan menjadi salah satu instrumen penting yang perlu dikeluarkan untuk menghasilkan atau mencetak manusia cerdas, terampil, dan sanggup menggerakkan sumber-sumber ekonomi yang membawanya pada arah penghidupan yang layak. Investasi pendidikan dianggap sebagai penggunaan sumber daya yang memberikan keuntungan bagi individu atau masyarakat secara keseluruhan ketika manfaat yang diharapkan melebihi biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut (Woodhall & Psacharopoulos, TT).

Hasil investasi pendidikan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dapat diketahui setelah tamatan individu atau masyarakat tersebut memasuki kegiatan sosial-ekonomi-budaya, dengan keuntungan yang bersifat ekonomis dan non-ekonomis (Widyaprakosa, TT). Keuntungan ekonomis berupa kelebihan kembalinya modal yang ditanamkan untuk membiayai proses pendidikan, salah satunya diterima sebagai keuntungan pribadi (*private return*), yang dihitung melalui hasil kerja, pendapatan atau gaji yang diperoleh, dan dibandingkan dengan modal yang telah digunakan untuk menyelenggarakan proses pendidikan. Perhitungan perbandingan antara biaya yang ditanamkan sebagai modal

investasi dengan penghasilan yang diperoleh tamatan pendidikan menggunakan teknik analisis biaya-manfaat.

Semua analisis biaya-manfaat menggunakan teknik arus kas yang didiskonto pada nilai sekarang, baik biaya maupun manfaat untuk menentukan apakah manfaat yang diperoleh akan lebih besar daripada biaya investasi yang dikeluarkan. Analisis biaya-manfaat yang digunakan salah satunya adalah metode *internal rate of return* (IRR). Melalui metode ini, nilai sekarang (*present value*) dari arus kas masuk sebagai penghasilan yang diperoleh sama dengan nilai sekarang (*present value*) dari biaya yang dikeluarkan untuk investasi pendidikan, dengan kata lain IRR merupakan tingkat suku bunga yang menyamakan NPV=0 (Psacharopoulos & Patrinos, 2004).

Perhitungan dari hasil imbal jasa ekonomi perorangan yang didapat dari hasil analisis IRR, mengindikasikan bahwa modal yang ditanamkan untuk investasi pendidikan harus memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga modal. Hasil perhitungan imbal jasa ekonomi perorangan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai betapa pentingnya pendidikan yang manfaatnya dirasakan dalam jangka panjang dan memberikan informasi bagi pemangku pendidikan khususnya bagi orang tua/wali siswa dalam mengambil keputusan investasi yang efisien (Suhardan, Riduwan, & Enas, 2009). Namun demikian, penelitian ini masih terbatas hanya pada analisa imbal jasa ekonomi perorangan, dan tidak menyinggung imbal jasa ekonomi bagi masyarakat/sosial (*social rate of return*) serta tidak memperhitungkan imbal jasa non-ekonomis berupa kecenderungan sikap siswa dan karyawan, sebagai pelengkap dari imbal jasa ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga tidak memperhitungkan biaya investasi dan operasional pendidikan yang berasal dari pemerintah dan masyarakat, serta hanya pada tingkat pendidikan menengah, dengan lingkungan kerja Universitas Lambung Mangkurat dan hanya penghasilan karyawan PNS sebagai manfaat yang diperhitungkan. Keterbatasan penelitian ini hendaknya dapat disempurnakan dengan kajian yang belum dibahas seperti yang telah disampaikan dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini masih memberikan peluang terhadap penelitian lanjutan dengan kajian yang belum diungkapkan, sehingga hasilnya dapat memberikan manfaat yang lebih besar lagi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *cross-sectional* untuk memperoleh data biaya personal langsung siswa SMA dan SMK, data biaya personal tidak langsung siswa berupa *forgone income* (biaya kesempatan yang hilang) dari penghasilan karyawan tamatan SMP, dan data penghasilan karyawan tamatan SMA dan SMK, yang didapatkan pada saat penelitian berlangsung atau pada tahun 2018, yang kemudian perolehan datanya dikonversi dalam bentuk *present value* sesuai dengan waktu di mana data tersebut seharusnya terjadi. Studi ini termasuk jenis penelitian survei yang mengambil sampel dari populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer dari responden yang bersangkutan. Survei dilakukan kepada responden siswa SMA dan SMK di daerah sampel penelitian Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar. Sementara survei karyawan tamatan SMP, SMA dan SMK dilakukan di lingkungan kerja Universitas Lambung Mangkurat.

Jumlah responden siswa SMA dan SMK adalah 144 orang dan 63 orang dari total 16 SMA dan 7 SMK, di mana masing-masing sekolah diwakili oleh 9 orang siswa yang terdiri dari 3 orang siswa di setiap tingkatan kelas. SMA dan SMK di Kota Banjarmasin diwakili oleh SMAN 1 Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, SMAN 4 Banjarmasin, SMAN 5 Banjarmasin, SMAN 6 Banjarmasin, SMA Muhammadiyah Banjarmasin, SMA PGRI 3 Banjarmasin, SMA PGRI 4 Banjarmasin, SMA PGRI 7 Banjarmasin, SMKN 1 Banjarmasin, SMKN 2 Banjarmasin, SMKN 5 Banjarmasin, SMK Bina Banua, dan SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin. SMA dan SMK di Kota Banjarbaru diwakili oleh SMAN 1 Banjarbaru, SMAN 2 Banjarbaru, SMA Bethel Banjarbaru, SMA PGRI 1 Banjarbaru, SMA PGRI 2 Banjarbaru, dan SMK YPK Banjarbaru. SMA dan SMK di Kabupaten Banjar diwakili oleh SMAN 1 Martapura, SMA Muhammadiyah Martapura, dan SMKN 1 Martapura.

Jumlah responden karyawan tamatan SMP adalah 11 orang, dan responden karyawan tamatan SMA dan SMK masing-masing berjumlah 42 orang dan 12 orang. Unit kerja dari karyawan tamatan SMP, SMA, dan SMK tersebar di tingkat universitas dan tingkat fakultas, yaitu Rektorat, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Perikanan & Kelautan, Fakultas Kehutanan, Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Fakultas Hukum, dan Pascasarjana.

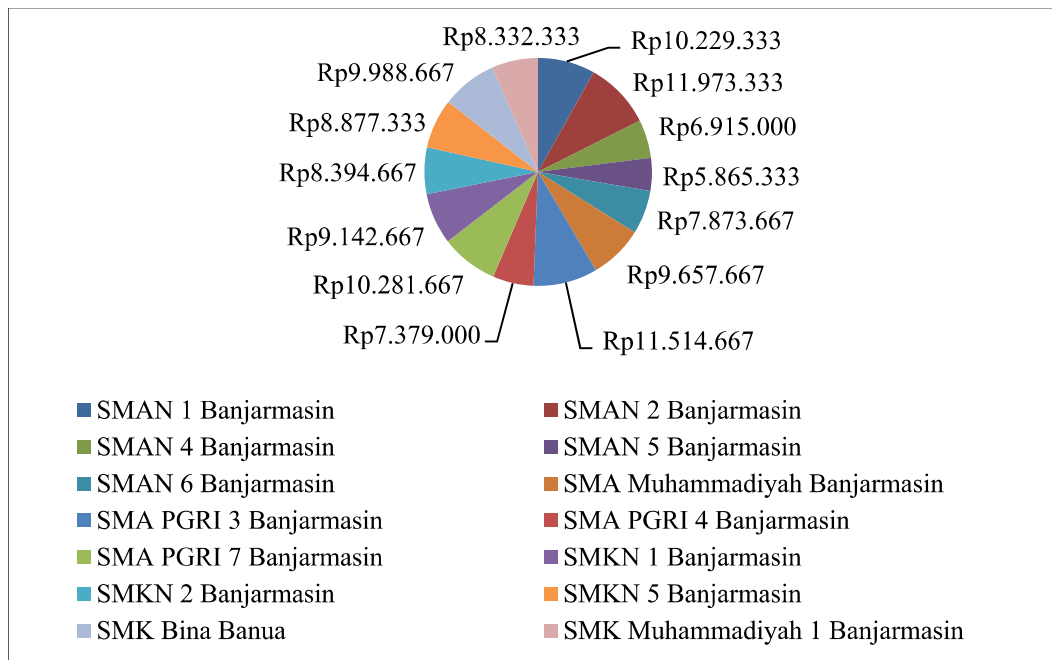
Data penelitian diperoleh melalui 3 bentuk tahapan data, yaitu: (1) data awal atau data dasar yang bersumber dari hasil survei kepada responden siswa, karyawan tamatan SMP, SMA, dan SMK mengenai biaya personal langsung dan tidak langsung siswa, serta penghasilan karyawan, dan dihitung rata-ratanya; (2) data transformasi dalam bentuk *present value* dari data awal tersebut yang diberlakukan untuk masing-masing karyawan tamatan SMA dan SMK; (3) data analisis yang bersumber dari data *present value* dan digunakan untuk mengetahui besaran imbal jasa ekonomi perorangan (*private rate of return*) bagi karyawan tamatan SMA dan SMK di lingkungan kerja Universitas Lambung Mangkurat, melalui pendekatan *cost-benefit analysis* dengan metode *internal rate of return* (IRR) dengan cara membandingkan biaya personal yang dikeluarkan untuk keperluan investasi dengan manfaat yang dirasakan setelah menjadi karyawan PNS. IRR dihitung melalui proses coba-coba (*trial and error*) dengan jalan menyamakan jumlah nilai netto (NPV) yang diterima dengan jumlah seluruh biaya personal yang dikeluarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai imbal jasa ekonomi perorangan pada tamatan SMA dan SMK dimulai dengan pembahasan mengenai data yang terkait dengan analisis tersebut, yaitu:

A. Biaya Personal Langsung Siswa

Data biaya personal langsung siswa didapat setelah dilakukan penyebaran angket kepada siswa SMA dan SMK di Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar, yang diwakili oleh 23 sekolah, terdiri dari 14 SMA dan SMK di Kota Banjarmasin, 6 SMA dan SMK di Kota Banjarbaru, dan 3 SMA dan SMK di Kabupaten Banjar. Biaya personal langsung yang diperoleh merupakan biaya yang telah dijumlahkan untuk masa studi 3 tahun, dengan asumsi bahwa siswa SMA dan SMK mampu menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 3 tahun. Rata-rata biaya personal langsung siswa dalam diagram berikut berlaku untuk 1 orang siswa selama 3 tahun waktu penyelesaian studi. Beberapa diagram di bawah ini merupakan gambaran biaya personal langsung siswa di masing-masing sekolah berdasarkan daerah sampel penelitian, yaitu SMA dan SMK di Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar.

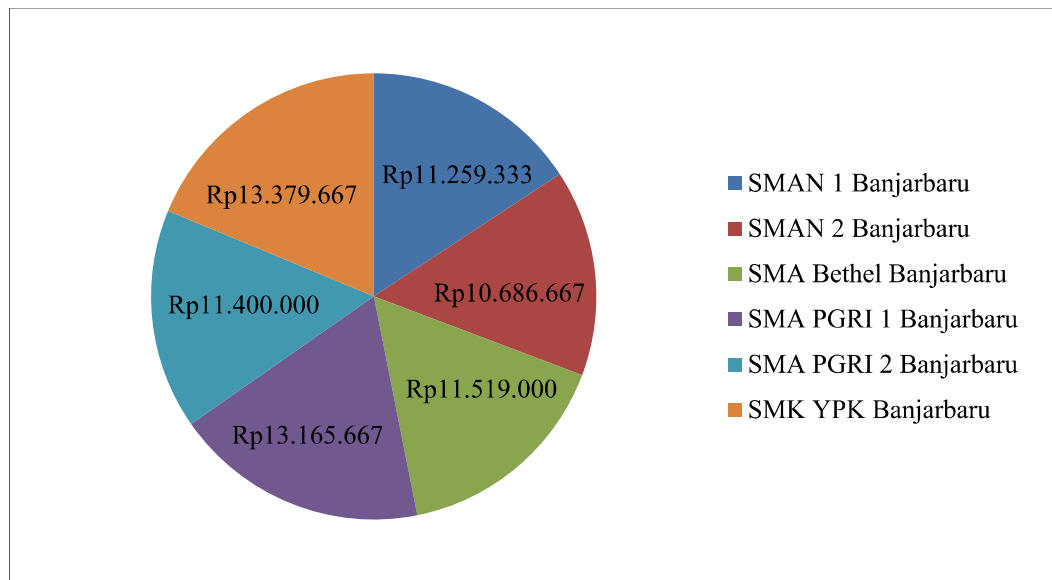


Gambar 1.

Diagram Biaya Personal Langsung Siswa SMA dan SMK di Kota Banjarmasin
 Sumber: Diolah dari hasil penelitian (2018)

Diagram di atas merupakan ringkasan biaya personal langsung siswa SMA dan SMK di Kota Banjarmasin untuk 1 orang siswa selama 3 tahun. Data tersebut menjadi sumber data yang akan dikonversi dalam bentuk *present value* untuk masing-masing karyawan tamatan SMA dan SMK di Kota Banjarmasin pada saat menempuh pendidikan menengah di sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa biaya personal langsung siswa SMAN 2 Banjarmasin lebih tinggi dibandingkan dengan SMA lainnya, begitu juga dengan SMK Bina Banua memiliki biaya personal langsung siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan SMK lainnya di Kota Banjarmasin, tetapi lebih rendah dari SMAN 2 Banjarmasin.

Jika dilihat dari perbandingan di kedua tingkatan tersebut, maka rata-rata biaya personal langsung siswa SMA lebih besar dibandingkan siswa SMK, namun perbandingannya tidak signifikan, yaitu Rp9.076.629,63 berbanding Rp8.947.133,33. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa di tingkat SMA kebanyakan siswa diwajibkan membeli LKS oleh pihak sekolah, sementara di tingkat SMK siswa tidak diwajibkan membeli LKS atau buku pelajaran, dikarenakan bahan pembelajaran sudah disiapkan oleh guru melalui modul atau *print out* yang dibagikan kepada siswa.

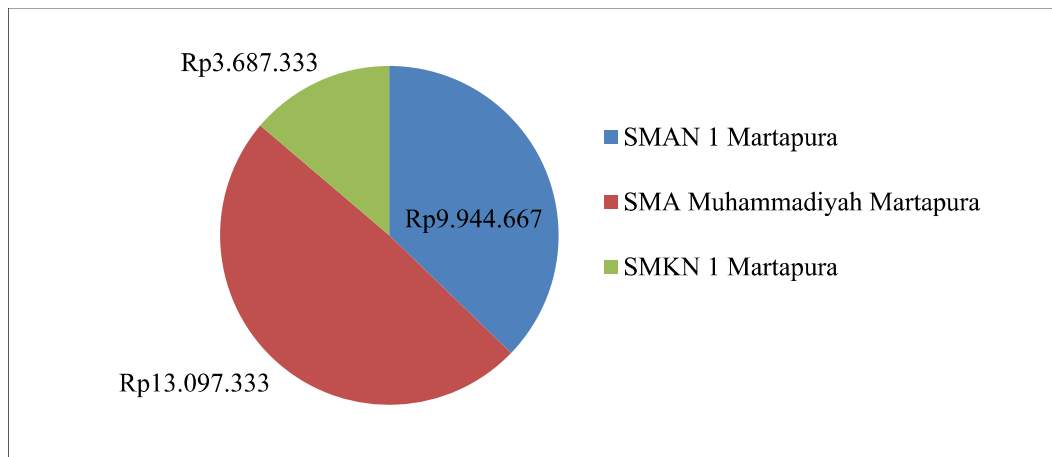


Gambar 2 Diagram Biaya Personal Langsung Siswa SMA dan SMK di Kota Banjarbaru

Sumber: Diolah dari hasil penelitian (2018)

Diagram di atas merupakan ringkasan biaya personal langsung siswa SMA dan SMK di Kota Banjarbaru untuk 1 orang siswa selama 3 tahun. Data tersebut menjadi sumber data yang akan dikonversi dalam bentuk *present value* untuk masing-masing karyawan tamatan SMA dan SMK di Kota Banjarbaru pada saat menempuh pendidikan menengah di sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa biaya personal langsung siswa SMA PGRI 1 Banjarbaru lebih tinggi dibandingkan dengan SMA lainnya, tetapi jika dibandingkan dengan jenjang SMK, maka biaya personal langsung siswa SMK YPK Banjarbaru menjadi yang tertinggi di antara SMA lainnya, termasuk SMA PGRI 1 Banjarbaru.

Jika dilihat dari kedua jenis tingkatan tersebut, maka rata-rata biaya personal langsung siswa SMK lebih besar dibandingkan siswa SMA, yaitu Rp11.606.133,33 berbanding Rp13.379.666,67. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa di tingkat SMK, siswa diwajibkan mengikuti berbagai praktikum kejuruan yang harus dibiayai sendiri oleh siswa, serta karena SMK swasta yang menjadi sampel penelitian, maka siswa juga diwajibkan membayar SPP setiap bulannya, sementara di tingkat SMA praktikum tidak banyak dilaksanakan, terkecuali pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan pembayaran SPP hanya berlaku bagi SMA swasta.



Gambar 3 Diagram Biaya Personal Langsung Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Banjar
Sumber: Diolah dari hasil penelitian (2018)

Diagram di atas merupakan ringkasan biaya personal langsung siswa SMA dan SMK di Kabupaten Banjar untuk 1 orang siswa selama 3 tahun. Data tersebut menjadi sumber data yang akan dikonversi dalam bentuk *present value* untuk masing-masing karyawan tamatan SMA dan SMK di Kabupaten Banjar pada saat menempuh pendidikan menengah di sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa biaya personal langsung siswa SMA Muhammadiyah Martapura lebih tinggi dibandingkan dengan SMAN 1 Martapura, dan SMKN 1 Martapura.

Jika dilihat dari kedua jenis tingkatan tersebut, maka rata-rata biaya personal langsung siswa SMA lebih besar dibandingkan siswa SMK, yaitu Rp11.521.000,00 berbanding Rp3.687.333,33. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa di tingkat SMA, khususnya SMA swasta, siswa diwajibkan membayar SPP setiap bulannya, sementara di SMA negeri siswa hanya dipungut sumbangan sukarela yang besarnya disesuaikan dengan kemampuan perekonomian keluarga, dan di SMK negeri siswa justru tidak dipungut sumbangan sukarela oleh pihak sekolah, sehingga biaya personal langsungnya menjadi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat SMA.

B. Biaya Personal Tidak Langsung Siswa/Biaya Kesempatan yang Hilang

Biaya personal tidak langsung siswa diperoleh dari perhitungan seluruh penghasilan karyawan tamatan SMP untuk masa kerja 3 tahun, dengan asumsi bahwa seluruh penghasilan yang diterima karyawan tamatan SMP dan dihitung rata-ratanya menjadi pembanding untuk mendapatkan biaya kesempatan yang hilang bagi karyawan tamatan SMA dan SMK, dalam

bentuk *present value* yang sudah disesuaikan dengan waktu terjadinya biaya tersebut, sehingga data rata-rata penghasilan tersebut akan digunakan untuk hal yang sama bagi setiap karyawan tamatan SMA dan SMK. Data penghasilan karyawan tamatan SMP dihitung untuk 1 tahun penerimaan dan dicatat sebagai data awal dari perhitungan biaya personal tidak langsung siswa/biaya kesempatan yang hilang. Rata-rata penghasilan karyawan tamatan SMP adalah Rp35.958.000,00 per tahun, dan digunakan sebagai nilai dasar untuk menghitung biaya personal tidak langsung siswa dalam bentuk *present value* bagi masing-masing karyawan tamatan SMA dan SMK selama masa kerja 3 tahun.

C. Penghasilan Karyawan Tamatan SMA dan SMK

Penghasilan karyawan tamatan SMA dan SMK dihitung berdasarkan jumlah penghasilan yang dimiliki karyawan sesuai dengan pangkat dan golongannya pada saat penelitian berlangsung. Hasil perhitungan penghasilan tersebut menjadi dasar untuk menentukan penghasilan yang diperoleh karyawan setiap tahunnya dalam bentuk *present value* yang menyesuaikan harga perolehan penghasilan pada tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) yang berlaku pada tahun di mana penghasilan tersebut diperhitungkan. Hal ini dilakukan dalam rangka pemenuhan data-data penghasilan sejak karyawan tersebut diangkat sebagai karyawan PNS. Penghasilan yang diperhitungkan sebagai dasar perhitungan imbal jasanya hanya mengambil penghasilan dari pekerjaan utamanya sebagai karyawan PNS, sementara penghasilan tambahan belum diperhitungkan dan menjadi ranah penelitian selanjutnya.

Masa kerja tertinggi yang dimiliki karyawan adalah 37 tahun, dan yang terendah adalah 3 tahun 6 bulan, yang terhitung sampai bulan Maret 2018. Penghasilan utama tertinggi diperoleh karyawan dengan masa kerja 26 tahun 3 bulan yaitu sebesar Rp82.800.000,00 per tahun, sedangkan yang terendah diperoleh karyawan dengan masa kerja 3 tahun 6 bulan dengan penghasilan per tahun sebesar Rp26.640.000,00. Pangkat tertinggi karyawan adalah Pengatur Tingkat I dengan golongan/ruang III/d, dan pangkat terendah karyawan adalah Pengatur Muda dengan golongan/ruang II/a.

D. Imbal Jasa Ekonomi Perorangan bagi Karyawan Tamatan SMA dan SMK

Imbal jasa ekonomi perorangan dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode *internal rate of return* (IRR) yang dihitung untuk setiap karyawan. Cara menghitungnya

melalui proses coba-coba (*trial and error*) untuk *discount factor* tertentu, yang sebelumnya telah dicari menggunakan model interpolasi IRR pada arus kas yang tidak seragam, dengan tujuan untuk mendapatkan IRR yang sesungguhnya, di mana $NPV=0$.

Masa pemulihan modal (*payback period*) yang terjadi bagi masing-masing karyawan tamatan SMA dan SMK waktu pemulihannya berbeda-beda. *Payback period* menandakan bahwa modal yang ditanamkan untuk investasi pendidikan telah kembali diperoleh setelah tamatan pendidikan memperoleh penghasilan. *Payback period* tercepat adalah 1,34 tahun, dan paling lama masa pemulihan modalnya adalah 4,54 tahun. Karyawan tamatan SMA dan SMK juga memperoleh imbal jasa yang berbeda-beda dilihat dari hasil perhitungan IRR, meskipun jika dibandingkan antara keduanya tidak terdapat perbedaan IRR secara signifikan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan, waktu mulai terjadinya pengembalian (*payback period*) dan besar kecilnya pendapatan yang diterima karyawan dari tahun ke tahun sesuai dengan masa kerjanya sebagai karyawan PNS.

Hal ini berbeda dengan penelitian Herrera dan Badr (2013: 12) menemukan perbedaan tingkat pengembalian pendidikan di Mesir, yang disebabkan oleh perbedaan jalur pendidikan, ukuran perusahaan dan formalitas kontrak kerja, perbedaan gender, dan perbedaan pada kemampuan mengakses teknologi. Ditinjau dari hasil IRR, karyawan yang memiliki masa kerja 11 tahun 2 bulan dengan penghasilan Rp75.000.000,00 per tahun, serta waktu pemulihan modal tercepat, yaitu 1,34 tahun, yang memperoleh IRR yaitu sekitar 70,32%. Sebaliknya, karyawan dengan masa kerja 3 tahun 6 bulan umumnya memperoleh IRR yang lebih rendah dibandingkan dengan karyawan yang memiliki masa kerja lebih dari itu, dan IRR yang terendah adalah 0,91%. Karyawan dengan masa kerja 3 tahun 6 bulan dan memiliki jumlah penghasilan yang lebih rendah dari biaya personalnya, maka perhitungan penghasilannya akan ditambahkan dengan arus kas ke-4 dan seterusnya, dengan jalan memberlakukan arus kas ke-4 dan seterusnya sama dengan arus kas ke-3, sebagai langkah untuk mendapatkan imbal jasa ekonomi perorangan yang diharapkan. Hal ini dilakukan, karena belum diketahui secara pasti tingkat suku bunga BI yang berlaku pada tahun yang akan datang. Bagi sebagian karyawan, penambahan perhitungan arus kas-4 dan seterusnya menyebabkan karyawan tersebut memperoleh IRR yang lebih besar dibandingkan dengan karyawan yang sudah dapat mengembalikan modalnya pada periode ke-3, yaitu 11,10% berbanding 0,19%.

E. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang berbunyi “Ada perbedaan besarnya imbal jasa ekonomi perorangan (*private rate of return*) antara karyawan tamatan SMA dengan karyawan tamatan SMK di lingkungan kerja Universitas Lambung Mangkurat” harus ditolak, dikarenakan harga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-0,208 > -2,007$, dengan $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan imbal jasa ekonomi perorangan (*private rate of return*) antara karyawan tamatan SMA dengan karyawan tamatan SMK di lingkungan kerja Universitas Lambung Mangkurat.

SIMPULAN

Rata-rata biaya personal langsung siswa SMA lebih besar daripada siswa SMK, untuk Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, dengan perbandingan 1,01 dan 3,12. Sementara di Kota Banjarbaru, rata-rata biaya personal langsung siswa SMK justru lebih besar daripada siswa SMA, dengan perbandingan 1,15. Biaya personal tidak langsung siswa/biaya kesempatan yang hilang diperoleh dari penghasilan seluruh karyawan PNS tamatan SMP yang berjumlah Rp395.538.000,00 per tahun, dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp35.958.000,00 per tahun.

Penghasilan yang diperoleh karyawan tamatan SMA dan SMK sebagian besar hanya berasal dari pekerjaan utamanya sebagai karyawan PNS, dengan persentase sekitar 92,59% dari total karyawan, dan sisanya sekitar 7,41% karyawan memiliki pekerjaan tambahan lainnya. Penghasilan dari pekerjaan utama tertinggi diperoleh karyawan yang berasal dari tamatan SMAN 4 Banjarmasin, dengan penghasilan Rp82.800.000,00 per tahun, sedangkan penghasilan terendah diperoleh 2 orang karyawan yang masing-masing berasal dari tamatan SMAN 2 Banjarmasin dan SMAN 1 Banjarmasin, dengan penghasilan Rp26.640.000,00 per tahun, yang merupakan penghasilan utama dari karyawan yang bersangkutan. Tidak ada perbedaan besarnya imbal jasa ekonomi perorangan (*private rate of return*) antara karyawan tamatan SMA dengan karyawan tamatan SMK di lingkungan kerja Universitas Lambung Mangkurat, dengan harga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-0,208 > -2,007$, dengan $p > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Faridah. (2015). Kajian Tentang Rate of Return Perguruan Tinggi dan Implikasinya pada Peningkatan Mutu Pembelajaran . *Cakrawala: Jurnal Penelitian dan Wacana Pendidikan*, vol. 9, hlm 30-35.

- Fattah, N. (2008). Pembiayaan Pendidikan: Landasan Teori dan Studi Empiris. *Jurnal Pendidikan Dasar*, No 9.
- Herrera, S., & Badr, K. (2013). Heterogeneity in Returns to Investment in Education in Egypt. *Middle East Development Journal*, vol. 5 hlm 1-30.
- Mincer, J. (1975). Education, Experience, and The Distribution of Earnings and Employment: An Overview. *National Bureau of Economic Research*, 71-94.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2004). Returns to Investment in Education: A Further Update. *Education Economics*, vol. 12, hlm 112-134.
- Suhardan, D., Riduwan, & Enas. (2009). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardan, D., Riduwan, & Enas. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syakdiah. (2005). Pendanaan Pendidikan di Indonesia. *urnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, vol. 9, hlm 109-122.
- Widyaprakosa, S. (TT). *Imbaljasa Pendidikan pada Tamatan SMA dan STM di Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: tidak dipublikasikan (Disertasi).
- Woodhall, G., & Psacharopoulos, M. (TT). *Education for Development: An Analysis of Investment Choices*. Washington D.C: International Bank for Reconstruction and Development.